



**Resistensi terhadap Konstruksi Gender Dominan dalam *Yaoi*
Fanfiction *Naruto Royal Revenge***

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Mujahidah Amirotn Nisa

NIM : 14030110120040

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

**JUDUL : RESISTENSI TERHADAP KONSTRUKSI GENDER
DOMINAN DALAM YAOI FANFICTION NARUTO ROYAL
REVENGE**
NAMA : MUJAHIDAH AMIROTUN NISA
NIM : 14030110120040

ABSTRAKSI

Konstruksi gender dominan dalam masyarakat membagi peran gender tradisional antara laki-laki dan perempuan. Media massa *mainstream* seringkali merepresentasikan wanita sebagai pihak inferior dan menjadi objek tatapan dari laki-laki. Salah satu jenis media yang seringkali mengobjektifikasi wanita adalah *manga* atau komik yang berasal dari Jepang. Para penggemar wanita berusaha melawan konstruksi gender tersebut dengan menggunakan *yaoi fanfiction* yang tersebar di internet. *Yaoi fanfiction* yang mengomodifikasikan homoerotisme ini merupakan ekspresi wanita mengenai hubungan yang setara di antara dua individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk resistensi terhadap konstruksi gender dominan yang dimunculkan dalam teks *yaoi fanfiction* *Naruto Royal Revenge* karya Fro Nekota, serta mengungkap gagasan residual konstruksi gender yang masih muncul di dalamnya. Teori yang digunakan adalah Teori Resistensi *Hidden Transcript* James C. Scott. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik naratif A.J. Greimas yaitu dengan menganalisis struktur luar dan struktur dalam cerita untuk mendapatkan ideologi dominan yang terdapat di dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk perlawanan yang berusaha dimunculkan dalam *yaoi fanfiction*. Resistensi ini muncul dalam aspek sosial, seksual, gender, institusi, ranah publik, dan komodifikasi homoerotis. Hubungan homoseksual yang dimunculkan di dalam *yaoi fanfiction* menjadi penyalur frustrasi wanita terhadap konstruksi gender yang membatasi seksualitas wanita. Namun jika dicermati lebih kritis, resistensi yang berusaha ditampilkan tersebut justru balik menyerang wanita. Realitas baru yang berusaha ditampilkan justru melahirkan dominasi baru yang pada akhirnya tetap mengopresi salah satu pihak. Residu nilai-nilai heteroseksual masih muncul sebagai bagian dalam budaya dominan. Pada akhirnya, resistensi yang muncul dalam *Royal Revenge* adalah resistensi semu.

Kata Kunci: resistensi, konstruksi gender, fanfiction, penggemar wanita

**JUDUL : AN ACT OF RESISTANCE AGAINST DOMINANT
GENDER CONSTRUCTION IN NARUTO YAOI
FANFICTION *ROYAL REVENGE***
NAMA : MUJAHIDAH AMIROTUN NISA
NIM : 14030110120040

ABSTRAKSI

Dominant gender construction in society divides traditional gender role into binary gender: men and women. Mainstream mass media often represent women as inferior party and become the object of male gaze. One type of media that is often objectivise woman is manga or comics from Japan. The female fans tried to fight gender construction by using yaoi fanfiction that spread across the internet. Yaoi fanfiction sells homoeroticism which is an expression of women on equal relationship between two individuals.

This study aims to explain how the form of resistance against dominant gender constructions that appear in yaoi fanfiction *Naruto Royal Revenge* by Fro Nekota, as well as revealing the residual notion of gender construction that still appear in it. This study use James C. Scott's Resistance Theory Hidden Transcript. The method used AJ Greimas' semiotic analysis narrative to analyze the structure of surface and deep structure of the story to get the dominant ideology contained in the text.

The results showed the existence of forms of resistance which are trying to appear in yaoi fanfiction. This resistance appears in social, sexual, gender, institutions, public sphere, and commodification homoerotis aspect. Homosexual relationships portrayed women frustration against gender constructions that limit women's sexuality. However, if examined critically, the resistance is actually trying displayed behind the attack women. Residue values of heterosexual still appear as part of the dominant culture. In the end, resistance appeared in *Royal Revenge* is a pseudo-resistance.

Keyword: resistance, gender construction, fanfiction, fangirl

I. PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya secara jelas dan nyata hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan orientasinya terhadap lawan jenis. Laki-laki harus berhubungan dengan perempuan, begitu pula sebaliknya. Masyarakat menjadikan hal ini sebagai realitas sosial, di mana pelanggarannya merupakan suatu hal yang tabu dan berdosa. Sebagai akibatnya, media pun mengangkat heteroseksual sebagai suatu hal yang lumrah dan seharusnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Laki-laki akan menjadi sosok pemimpin dan wanita menjadi pihak subordinat. Media menghadirkan representasi dari dominasi heteroseksual di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Laura Mulvey (Mulvey, 1975:59-61), film yang beredar di tengah masyarakat merupakan sebuah hasil dari patriarki sosial. Perempuan seringkali diungkapkan dalam film (terutama film klasik Hollywood) sebagai objek erotis dalam 2 level. Pertama, perempuan sebagai objek erotis dalam narasi media, di mana perempuan ditampilkan sebagai obyek hasrat (yang harus didominasi) oleh karakter laki-laki. Di sisi lain, perempuan juga menjadi objek erotis bagi para penonton. Media dengan jelas mengagung-agungkan heteronormatifitas dan sama sekali mengindahkan kemungkinan adanya hubungan sesama jenis.

Hampir seluruh teks media yang berasal dari media *mainstream* menampilkan wanita sebagai objek tatapan, termasuk *manga* atau komik yang berasal dari Jepang. *Naruto* merupakan salah satu *manga* yang sangat terkenal di Indonesia, bahkan dunia. *Manga* karya Masashi Kishimoto ini menceritakan tentang seorang remaja laki-laki bernama Namikaze Naruto yang dikucilkan di desanya, Konoha, karena monster rubah ekor Sembilan yang disegel di dalam tubuhnya, namun memiliki cita-cita untuk menjadi seorang *Hokage* (pemimpin tertinggi desa). *Naruto*, sebagai sebuah *manga* yang ditujukan bagi remaja laki-laki menghadirkan sosok wanita-wanita di dalam cerita sebagai hadiah yang akan dicapai sang *hero* ketika berhasil mencapai tujuannya (sebagai kekasih maupun istri). Tidak ketinggalan para wanita ini ditampilkan dengan pakaian seksi dan payudara besar.

Penggemar *Naruto* memanfaatkan *doujinshi* untuk mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap teks *Naruto* yang dirasa tidak sesuai dengan keinginan mereka. *Doujinshi* merupakan karya penggemar berbentuk *manga* atau novel yang berasal dari teks media Jepang yang sudah ada (Dewi, 2012:174). *Doujinshi* dibuat dengan mengambil elemen dari karya asli (seperti karakter, plot, cerita, gambar, video, musik) kemudian dibuat menjadi karya yang baru. Dalam perkembangannya, *doujinshi* lebih identik dengan *manga* buatan penggemar. Sedang *doujinshi* berbentuk novel (tulisan) lebih dikenal dengan nama *fanfiction*. *Yaoi* merupakan salah satu genre *fanfiction* yang fokus penceritaannya berada pada hubungan seksual antara dua tokoh laki-laki.

Yaoi fanfiction menjadi salah satu bentuk perlawanan (resistensi) terhadap konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat dominan. Perlawanan ini muncul dalam bentuk homoerotis yang menceritakan kembali jalan cerita media *mainstream* dengan norma seksual/gender konvensional. Penggemar ‘meminjam’ karakter dari media untuk membuat ulang dalam bentuk *fanwork* untuk konsumsi mereka sendiri dan untuk menanamkan pandangan mereka mengenai kesederajatan gender dan romans (Jenkins, 1992:198). Kisah dalam *yaoi* menceritakan tentang hubungan homoerotis antara dua karakter protagonis yang memiliki kesamaan derajat dalam hubungan tersebut. *Yaoi* menjadi salah satu cara penggemar wanita untuk ‘membajak’ dominasi laki-laki dalam media dengan menghadirkan model seksualitas alternatif.

Joanna Russ (dalam Jenkins, 1992:197) mengungkapkan bahwa *Yaoi* memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pornografi yang ditujukan kepada audiens laki-laki: meskipun ceritanya mungkin memberikan deskripsi mendetail dalam sebuah adegan tertentu, penekanannya lebih kepada kualitas emosional dari seks itu sendiri dibandingkan dengan sensasi secara fisik. *Yaoi* menggambarkan perlawanan terhadap seksualitas pria yang ditawarkan oleh televisi dan pornografi. *Yaoi* juga bisa dianggap sebagai sebuah konterhegemoni. Karena *yaoi fanfiction* seringkali menggunakan karakter laki-laki yang (dianggap) *straight* ke dalam hubungan homoseksual, para penulis *fanfiction* tersebut melawan interpretasi budaya dominan mengenai gender. Namun, resistensi konstruksi

gender ini juga tidak sempurna dan bukannya tanpa batasan. Mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging dalam masyarakat bukanlah hal mudah. Bagaimana *yaoi*, seperti kebanyakan budaya penggemar, merupakan gambaran negosiasi dengan budaya dominan. Bahkan *yaoi* sekalipun tidak bisa lepas dari heteronormatifitas.

Penelitian ini menggunakan menggunakan Teori Resistensi *Hidden Transcript* James C. Scott untuk membantu memahami bagaimana cara penggemar beresistensi terhadap gender dan seksualitas dalam wacana media. *Hidden Transcript* menurut James C. Scott (1990:27) merepresentasikan wacana, gesture, pidato, praktik yang dilakukan pihak subordinat di antara sesama mereka di belakang panggung (*offstage*) yang bebas dari pengamatan kaum penguasa. Kaum subordinat, dalam hal ini penggemar wanita, membuat, menikmati, dan menyebarluaskan *yaoi fanfiction* melalui internet yang memberikan mereka kebebasan lebih dibandingkan dengan media massa konvensional. Sementara itu, di hadapan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai heteronormatifitas, para penggemar wanita ini bersikap seperti biasa. Aktivitas pembacaan terhadap *yaoi fanfiction* ini mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi. Penelitian ini juga menggunakan rujukan dari Teori Queer Performativitas Gender Judith Butler yang menyatakan bahwa gender adalah hasil dari perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Seorang laki-laki bukanlah laki-laki sejak lahir, ia menjadi laki-laki karena melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki sepanjang hidupnya, Gender yang ada di tengah masyarakat adalah sesuatu yang cair, yang bisa berubah sesuai konstruksi sosial. Jika gender saja tidak stabil, maka tidak ada keharusan bagi seorang individu untuk menyukai lawan jenisnya.

Metode yang dipilih untuk dalam penelitian ini adalah analisis semiotika naratif A.J. Greimas. Analisis struktural Greimas akan menunjukkan bagaimana susunan teks narasi dan gagasan dalam *fanfiction yaoi Royal Revenge* karya Fro Nekota. Analisis ini terdiri dari analisis struktur luar yaitu (i) analisis aktan dan (ii) analisis fungsional untuk menemukan aktan utama dalam teks, dan analisis struktur dalam yang digunakan untuk menemukan ideologi dominan mengenai resistensi yang berusaha ditampilkan di dalam teks.

II. ISI

Yaoi fanfiction *Naruto Royal Revenge* yang dianalisis menggunakan semiotik naratif Greimas dibagi ke dalam 20 aktan, dengan 10 aktan sebagai aktan pendukung pembentuk aktan utama. Aktan utama terdiri dari dendam pada posisi pengirim; Naruto pada posisi subjek sekaligus penerima; membunuh Danzo sebagai objek; Sasuke sebagai penolong; serta Danzo sebagai penghalang. Sumbu hasrat, yaitu hubungan antara subjek dengan objek adalah hubungan terpenting dalam sebuah aktan. Untuk mencapai tujuannya membunuh Danzo, Naruto harus melakukan berbagai macam usaha, salah satunya adalah dengan melakukan persetubuhan dengan Sasuke. Karena itu, fokus penelitian terdapat pada aktan-aktan pendukung *yaoi fanfiction* *Royal Revenge* yang menunjukkan hubungan homoerotis antara Naruto dengan Sasuke.

Dari analisis semiotika tersebut didapatkan adanya resistensi terhadap konstruksi gender dominan di dalam teks *yaoi fanfiction* *Naruto Royal Revenge*. Resistensi ini bisa dilihat dari 1) aspek sosial, di mana tidak ada asumsi heteronormatifitas dalam masyarakat dan kekuatan menjadi tolak ukur bagi seorang individu dalam mencari pasangan, alih-alih gender, 2) aspek orientasi seksual, jenis kelamin seseorang tidak mempengaruhi kecenderungannya dalam memilih pasangan, 3) aspek institusi, menghapus istilah pernikahan dan menggantinya dengan *marking* dan *mating* dalam usaha melakukan kesetaraan dalam hubungan, 4) aspek persetubuhan, di mana dalam persetubuhan mencapai kenikmatan adalah hak kedua individu, dan 5) aspek kenikmatan, di mana homoerotis dikomodifikasikan dalam teks *yaoi fanfiction* dan memberikan kenikmatan kepada pembacanya.

Bentuk-bentuk perlawanan yang muncul di dalam *Royal Revenge* terbagi ke dalam enam bagian: 1) Melawan heteronormatifitas di dalam masyarakat dengan menghadirkan lingkungan yang tidak mempraktikkan heteronormatifitas sebagai norma di dalam masyarakat, 2) Melawan peran gender tradisional yang menguntungkan laki-laki dengan menghadirkan pembagian *dominant* dan *submissive* dalam sebuah hubungan. Baik *dominant* maupun *submissive*

memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan, 3) Melawan stereotip gender binari dengan menghadirkan karakter androgini yang memiliki sifat gabungan antara maskulin dan feminin, 4) Melawan institusi patriarki dengan menghilangkan pernikahan untuk menyatukan dua individu secara resmi dan menggantinya dengan *marking* dan *mating*. Sebutan *mate* dalam *mating* memberikan kedudukan yang sama bagi kedua pelakunya, 5) Melawan ketimpangan gender dalam ranah publik dengan menghadirkan tokoh wanita yang memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan, dan 6) Objektivikasi laki-laki dengan menghadirkan dua orang laki-laki yang berhubungan seksual untuk dilihat oleh pembaca wanita sebagai subjek.

Namun, perlawanan tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena ada residu nilai-nilai konstruksi gender dominan yang masih terbawa dan hidup di dalamnya, yaitu: 1) Penggunaan istilah *dominant* dan *submissive* yang pada akhirnya tetap mengunggulkan salah satu pihak (*dominant*), 2) Androgini yang cenderung feminin dan mendapatkan peran sebagai *submissive* dan didominasi oleh sang *dominant*. Meski menggunakan dua orang tokoh laki-laki dalam hubungan percintaan, masing-masing tokoh ditandai dengan gender laki-laki dan perempuan, 3) Patriarki dan logika heteroseksual yang tetap hadir, namun dengan nama dan bentuk yang berbeda. *Mating* yang dilakukan dalam *Royal Revenge* pada akhirnya berlaku seperti layaknya pernikahan, 4) Kedudukan wanita yang tetap berada di bawah laki-laki, dengan wanita yang digambarkan mengandalkan penampilan untuk menyelesaikan tugas, sementara laki-laki dilihat dari kemampuannya, dan 5) *Misogyny* yang hadir dan ditujukan pada satu tokoh wanita di dalam cerita. *Royal Revenge* yang harusnya menjadi media perlawanan justru menjatuhkan salah satu wanita.

III. PENUTUP

Sekilas, *yaoi fanfiction* tampak sebagai sesuatu yang baru. Namun, jika ditilik lebih lanjut, *yaoi fanfiction* adalah sebuah penggabungan dari hal-hal yang telah ada sebelumnya. *Yaoi fanfiction* *Naruto Royal Revenge* merupakan penggabungan dari teks media Jepang yaitu *manga* *Naruto*, *science fiction*, dan

homoerotika. Meski tidak menghadirkan hal yang sepenuhnya baru, *yaoi fanfiction* memanfaatkan familiaritas penggemar pada teks media sebagai daya tariknya. Para penggemar yang mungkin saja tidak tertarik kepada kisah-kisah berbau homoerotis, akan sedikit lebih terbuka ketika tokoh kesayangan mereka (seperti Naruto dan Sasuke) menjadi pelaku dalam teks homoerotis tersebut. Hal ini memberi kesempatan pada teks homoerotika untuk lebih banyak dikenal.

Media massa, terutama media konvensional, tidak memberikan kesempatan bagi wanita untuk menyalurkan fantasi seksual mereka. Media massa seringkali mengobjektifikasikan wanita di dalam teks media mereka, bahkan tak jarang mengomodifikasikan seksualitas wanita. Karena itu, untuk menyalurkan fantasi seksual mereka tersebut, mau tidak mau wanita harus membuat teks media mereka sendiri. *yaoi fanfiction* menjadi jawaban dari semua itu. *Yaoi fanfiction* memberi kesempatan bagi wanita untuk menikmati tubuh laki-laki dari jarak yang aman. Menurut Tan Bee Kee (dalam Levi, 2008:135), tidak seperti hubungan heteroseksual yang dibentuk oleh tekanan masyarakat sekitar, penggemar *yaoi* menyuarkan protes terhadap realitas sosial dengan mengidealkan hubungan homoseksual. *Yaoi fanfiction* menjadi sebuah *hidden transcript* di antara penggemar wanita.

Residual konstruksi gender dominan yang berada di dalam *Royal Revenge* menjadikan resistensi yang coba untuk diungkapkan di dalamnya menjadi sesuatu yang tidak mencapai sasaran, karena pada akhirnya justru mengukuhkan kembali kedudukan konstruksi gender itu sendiri. Sesuatu yang telah mendarah daging dan begitu melekat dengan kehidupan di dunia nyata, bahkan akan sulit untuk dihilangkan di dalam teks narasi. Tanpa sadar, meski berusaha melawan konstruksi gender dominan yang berada di dalam masyarakat, *Royal Revenge* justru menghadirkan dominasi dalam bentuk lain dengan kekuatan sebagai tolak ukurnya, alih-alih gender. Pada akhirnya, resistensi yang hadir di dalam *yaoi fanfiction* *Naruto Royal Revenge* menjadi sebuah resistensi yang tidak sempurna. *Royal Revenge* cenderung menjadi sebuah media penyaluran rasa frustrasi wanita terhadap seksualitasnya yang dibatasi oleh konstruksi gender.

Secara teoritis, diharapkan dilakukan lebih banyak lagi penelitian untuk mengkaji secara kritis media-media resistensi yang digunakan oleh wanita untuk melawan objektifikasi seksual wanita yang direpresentasikan oleh media massa *mainstream*.

Secara praktis, peneliti berharap bahwa *yaoi fanfiction* sebagai salah satu media resistensi wanita bisa lebih dimanfaatkan oleh para penggemar wanita. *yaoi fanfiction* bisa menjadi tempat di mana wanita mengekspresikan pandangan mereka terhadap hubungan antara manusia yang ideal dan kritik terhadap pembagian peran gender yang cenderung mengopresi wanita.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mengajak pembaca *yaoi fanfiction* untuk membaca teks homoerotis tersebut tidak hanya sebagai media hiburan, tapi juga perenungan terhadap kedudukan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki yang berusaha dilawan di dalam teks tersebut.